



**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
TARI KREASI MOPOTIRLO DI KELAS IX B MTS NEGERI 1 BOLAANG
MONGONDOW SELATAN**

**Deisi Natalia Rukban¹, Mimy Astuty Pulukadang², Rahmawati Ohi³, Nurlia Djafar⁴,
Riana Diah Sitaresmi⁵**

Universitas Negeri Gorontalo¹²³⁴⁵

e-mail: deysinataliaa@gmail.com¹, mimy.pulukadang@ung.ac.id²,
Ohirahmwati97@gmail.com³, Nurlia@ung.ac.id⁴, rdsitharesmi@ung.ac.id⁵

Diterima: 11/06/2026; Direvisi: 19/06/2026; Diterbitkan: 22/06/2026

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari memerlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif agar pengetahuan, keterampilan, dan apresiasi budaya dapat berkembang secara optimal. Hasil observasi awal di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo masih rendah karena proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo, mendeskripsikan hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas IX B MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes pengetahuan, dan penilaian praktik tari. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu *essential questioning*, *project planning*, *scheduling*, *project monitoring*, *product testing*, dan *evaluation of learning experiences*. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 79,58 dengan persentase ketuntasan sebesar 80%. Faktor pendukung pembelajaran meliputi antusiasme siswa, kerja sama kelompok, dan pendampingan guru, sedangkan kendala yang ditemukan berupa kesulitan menghafal gerak, menyesuaikan hitungan, dan menampilkan ekspresi tari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang baik pada pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo. **Kata Kunci:** *Project Based Learning, Tari Kreasi Mopotirlo, hasil belajar*

ABSTRACT

Dance learning requires instructional models that actively engage students in the learning process to develop knowledge, skills, and appreciation of local culture. Preliminary observations at MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan indicated that student participation in Mopotirlo Creative Dance learning was still limited because instruction tended to be teacher-centered. This study aimed to describe the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in Mopotirlo Creative Dance learning, examine students' learning outcomes, and identify supporting factors and challenges encountered during the learning process. The study employed a descriptive quantitative method supported by qualitative data. The participants were 15 students of Class IX B at MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan. Data were collected through observations, interviews, documentation, knowledge tests, and dance performance



assessments. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that PjBL was implemented through six stages: essential questioning, project planning, scheduling, project monitoring, product testing, and evaluation of learning experiences. The students achieved an average score of 79.58, with a learning mastery rate of 80%. Supporting factors included students' enthusiasm, group collaboration, and teacher guidance, while the main challenges involved memorizing dance movements, synchronizing movements with rhythm and counts, and demonstrating appropriate expressions. The study concludes that Project Based Learning effectively enhances student engagement and supports positive learning outcomes in Mopotirlo Creative Dance learning.

Keywords: *Project Based Learning, Mopotirlo Creative Dance, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan. Melalui pembelajaran seni, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepekaan estetik, kreativitas, kemampuan berekspresi, serta keterampilan bekerja sama dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar mencakup perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang terencana (Nafiati, 2021; Ulfah & Arifudin, 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran seni tari perlu dirancang secara aktif agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menunjukkan keterampilan gerak dan sikap apresiatif terhadap budaya yang dipelajari.

Salah satu materi pembelajaran seni tari yang memiliki nilai edukatif dan budaya adalah Tari Kreasi Mopotirlo. Tarian ini berkembang di wilayah Bolaang Mongondow Selatan dan merepresentasikan tradisi penyambutan tamu yang sarat dengan nilai penghormatan, keramahan, kebersamaan, dan kesantunan. Pembelajaran tari yang berangkat dari budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan daerah. Kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur seni dan budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami makna di balik setiap gerak tari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Komalasari, 2010). Selain itu, pengenalan nilai-nilai budaya melalui tari kreasi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan apresiasi terhadap kekayaan seni Nusantara (Putri et al., 2024). Dalam pembelajaran seni tari, keterampilan gerak menjadi aspek penting yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Aktivitas menari melibatkan koordinasi tubuh, penguasaan ruang, ketepatan ritme, kemampuan berekspresi, serta kerja sama antarpeserta didik dalam menampilkan sebuah karya tari. Penguasaan keterampilan tersebut tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran yang berpusat pada guru, melainkan memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses latihan dan praktik secara berulang. Saputri et al. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas tari memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan motorik melalui penguasaan gerak yang terstruktur dan terkoordinasi. Dengan demikian, pembelajaran tari perlu difasilitasi melalui strategi yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman.

Hasil observasi awal serta wawancara dengan guru Seni Budaya di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo di kelas IX B belum mencapai hasil yang optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan demonstrasi sederhana sehingga kesempatan peserta didik untuk



mengeksplorasi materi secara mandiri masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi sebagian peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik terlihat kurang percaya diri saat mempraktikkan gerakan tari, mengalami kesulitan mengingat rangkaian gerak, belum mampu menyesuaikan gerakan dengan irama secara tepat, serta belum menunjukkan kekompakan dan ekspresi yang sesuai dengan karakter tari yang dipelajari. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Salah satu model yang dinilai relevan adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemecahan masalah, kolaborasi, serta penyajian produk sebagai hasil akhir pembelajaran (Thomas, 2000; Wena, 2014). Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata yang terstruktur sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Project Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Chen dan Yang (2019) melalui meta-analisis menemukan bahwa penerapan PjBL berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Guo et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan belajar, keterlibatan, dan kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu, model PjBL terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah melalui aktivitas yang berorientasi pada produk atau karya nyata (Azzahra et al., 2023; Nugraha et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran seni tari, penerapan Project Based Learning memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran praktik. Melalui model ini, peserta didik dapat bekerja dalam kelompok untuk merancang, berlatih, mengevaluasi, dan menampilkan hasil karya tari sebagai produk pembelajaran. Penelitian Chaturani dan Haerani (2024) menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran tari mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berlatih, berkolaborasi, dan menampilkan karya secara langsung. Selain itu, penggunaan metode berbasis proyek dalam pembelajaran seni budaya juga terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Kurniati & Syefriani, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas Project Based Learning pada berbagai mata pelajaran, kajian mengenai penerapannya dalam pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan masih terbatas. Padahal, karakteristik tari daerah yang menuntut penguasaan gerak, pemahaman nilai budaya, kerja sama kelompok, dan kemampuan berekspresi memerlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh aspek tersebut secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Project Based Learning pada pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo di kelas IX B MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan, mendeskripsikan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang muncul selama proses penerapan model pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah

mengikuti pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo dengan model pembelajaran Project Based Learning, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan siswa, faktor pendukung, dan kendala yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX B yang berjumlah 15 orang, terdiri atas 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Karena seluruh siswa di kelas dijadikan subjek penelitian, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Data penelitian yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi nilai praktik tari, nilai tes pengetahuan, hasil observasi saat proses pembelajaran, dan hasil wawancara dengan guru seni budaya. Adapun data sekunder didapatkan dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan berbagai sumber pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes pengetahuan, dan penilaian praktik tari.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, format dokumentasi, rubrik penilaian praktik, dan format rekapitulasi nilai. Penilaian praktik dilakukan menggunakan rubrik dengan indikator hafalan gerak, ketepatan hitungan, pengetahuan tari, dan ekspresi. Sementara itu, aspek kerja sama diamati selama proses pembelajaran sebagai data pendukung. Dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi teknik memastikan bahwa data kualitatif tetap valid. Sedangkan konsistensi data kuantitatif dilakukan melalui penggunaan rubrik penilaian yang sama pada seluruh siswa serta pengecekan ulang hasil penilaian bersama guru seni budaya. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai akhir siswa, rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas, dan persentase ketuntasan belajar. Siswa dinyatakan tuntas jika mereka memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah dengan nilai minimal 75. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana Project Based Learning diterapkan dalam pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Project Based Learning pada Pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo

Penerapan Project Based Learning pada pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Kegiatan dimulai dengan tahap orientasi dan pengenalan materi, yang dilaksanakan melalui pemberian pertanyaan mendasar oleh guru sebagai stimulus untuk mengarahkan pemahaman siswa terhadap tujuan dan pelaksanaan proyek pembelajaran.



Gambar 1. Orientasi Pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo

Pada Gambar 1, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai, serta memperkenalkan Tari Kreasi Mopotirlo sebagai materi proyek. Siswa diberikan

pemahaman mengenai makna tari sebagai tari penyambutan tamu yang berkembang di Bolaang Mongondow Selatan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dipelajari sekaligus menumbuhkan motivasi untuk mengikuti seluruh tahapan proyek. Guru kemudian menyampaikan mekanisme pembelajaran berbasis proyek yang akan dilaksanakan selama beberapa pertemuan. Siswa diberikan penjelasan mengenai tahapan kegiatan, bentuk proyek yang harus dihasilkan, kriteria penilaian, dan jadwal pelaksanaan latihan. Pada tahap ini terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran karena materi yang dipelajari berasal dari budaya daerah yang cukup dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 2. Perencanaan Proyek dan Penyusunan Pola Lantai

Pada Gambar 2, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kerja dan menjelaskan bentuk proyek yang akan dihasilkan pada akhir pembelajaran. Setiap kelompok mendiskusikan pembagian tugas antar anggota kelompok serta menentukan peran masing-masing dalam proses latihan Tari Kreasi Mopotirlo. Selain pembagian tugas, siswa juga menyusun rencana latihan kelompok dan mendiskusikan pola lantai yang akan digunakan dalam penampilan tari. Guru berkeliling untuk mengamati jalannya diskusi serta memberi arahan jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyusun rencana proyek. Berdasarkan hasil observasi, seluruh kelompok terlibat dalam kegiatan diskusi dan mampu menyusun rencana pelaksanaan proyek sesuai arahan guru.

Tahap berikutnya adalah penyusunan jadwal proyek. Kegiatan ini dilakukan setelah setiap kelompok menyelesaikan perencanaan proyek yang akan dilaksanakan. Guru bersama siswa menyusun jadwal kegiatan yang meliputi waktu latihan, target pada setiap pertemuan, serta bentuk penampilan akhir. Jadwal yang telah disusun kemudian disepakati oleh seluruh siswa sebagai pedoman selama berlangsungnya proses pembelajaran. Pada tahap ini, siswa mencatat jadwal yang telah ditentukan dan menyesuaikan kegiatan latihan kelompok dengan waktu yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi, seluruh kelompok mengikuti proses penyusunan jadwal dan memahami target kegiatan yang harus diselesaikan pada setiap pertemuan.



Gambar 3. Latihan Gabungan dan Pemantapan Gerak

Pada Gambar 3 siswa berlatih menguasai rangkaian gerak Tari Kreasi Mopotirlo secara bertahap. Guru melakukan monitoring terhadap perkembangan setiap kelompok dan memberikan umpan balik mengenai ragam gerak, posisi tubuh, arah pandang, pola lantai, dan ketepatan hitungan. Guru memberikan demonstrasi ulang terhadap gerakan yang dianggap sulit sehingga siswa memperoleh contoh yang lebih jelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menguasai urutan gerak, tetapi sebagian masih mengalami kesulitan pada tempo dan transisi. Proses latihan yang dilakukan secara kelompok memungkinkan siswa saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang belum menguasai gerakan tertentu.



Gambar 4. Simulasi Penampilan Menggunakan Kostum

Pada Gambar 4, siswa melakukan simulasi penampilan sebagai bentuk persiapan sebelum penyajian hasil proyek. Simulasi dilakukan dengan menggunakan kostum yang telah disiapkan sehingga siswa dapat menyesuaikan gerakan tari dengan kondisi penampilan yang sebenarnya. Setelah melalui beberapa kali latihan, setiap kelompok menampilkan Tari Kreasi Mopotirlo di hadapan guru dan siswa lainnya. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah mampu menampilkan rangkaian gerak tari sesuai urutan yang telah dipelajari. Kekompakan antarsiswa dalam kelompok juga mulai terlihat selama penampilan berlangsung. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya mampu menyesuaikan gerakan dengan tempo iringan. Selain itu, penghayatan ekspresi saat menampilkan tari juga belum terlihat optimal pada beberapa siswa sehingga aspek ekspresi masih memerlukan perhatian dan latihan lebih lanjut.

Tahapan terakhir adalah evaluasi pengalaman belajar. Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, mulai dari proses latihan hingga penampilan hasil proyek Tari Kreasi Mopotirlo. Berdasarkan hasil observasi, siswa menyampaikan beberapa kesulitan yang dialami selama pembelajaran, terutama dalam menghafal gerakan tari, menyesuaikan gerakan dengan hitungan atau iringan, serta menampilkan ekspresi saat menari. Hasil refleksi tersebut menjadi bagian dari evaluasi pelaksanaan proyek yang sudah dilakukan.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh melalui penilaian terhadap aspek hafalan gerak, ketepatan hitungan, pengetahuan tari, dan ekspresi. Setiap siswa dinilai menggunakan instrumen dan indikator yang sama, baik pada penilaian praktik maupun tes pengetahuan. Selain itu, keaktifan dan tanggung jawab siswa selama proses pengerjaan proyek juga menjadi bagian dari pengamatan pembelajaran. Dengan demikian, nilai yang diperoleh setiap siswa mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Kode Siswa (Siswa)	Skor	Nilai	Kategori	Ketuntasan
S1	13	81,25	B	Tuntas
S2	13	81,25	B	Tuntas
S3	11	68,75	C	Belum tuntas
S4	14	87,50	A	Tuntas
S5	15	93,75	A	Tuntas
S6	12	75,00	B	Tuntas
S7	11	68,75	C	Belum tuntas
S8	14	87,50	A	Tuntas
S9	14	87,50	A	Tuntas
S10	12	75,00	B	Tuntas
S11	13	81,25	B	Tuntas
S12	11	68,75	C	Belum tuntas
S13	12	75,00	B	Tuntas
S14	13	81,25	B	Tuntas
S15	13	81,25	B	Tuntas

Berdasarkan Tabel 1, nilai hasil belajar siswa bervariasi antara 68,75 hingga 93,75. Nilai tertinggi diperoleh oleh siswa S5 dengan nilai 93,75, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh siswa S3, S7, dan S12 dengan nilai 68,75. Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 12 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 3 siswa belum mencapai KKM. Selain itu, hasil penilaian memperlihatkan bahwa terdapat siswa yang memperoleh kategori A (sangat baik), kategori B (baik), dan kategori C (cukup). Untuk memperoleh gambaran umum mengenai capaian hasil belajar siswa, dilakukan analisis statistik deskriptif, mencakup nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan persentase ketuntasan belajar. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Komponen	Hasil
Jumlah siswa	15 orang
Nilai minimum	68,75
Nilai maksimum	93,75
Rata-rata	79,58
Standar deviasi	7,64
Siswa tuntas	12 orang
Siswa belum tuntas	3 orang
Persentase ketuntasan	80%

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,58 dengan standar deviasi sebesar 7,64. Siswa mendapatkan nilai minimum 68,75 dan nilai maksimum mencapai 93,75. Dari 15 siswa, sebanyak 12 mencapai KKM dan 3 belum mencapainya. Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh adalah 80%. Berdasarkan data hasil belajar tersebut, dilakukan pengelompokan nilai siswa ke dalam kategori pencapaian hasil belajar. Distribusi kategori hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 3. Distribusi Kategori Hasil Belajar Siswa

Kategori	Jumlah	Persentase
A (Sangat Baik)	4	26,67%
B (Baik)	8	53,33%
C (Cukup)	3	20,00%
D (Kurang)	0	0%
E (Sangat Kurang)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar siswa berada pada kategori B (baik) dengan jumlah 8 siswa atau 53,33%. Selanjutnya, 4 siswa (26,67%) berada pada kategori A (sangat baik) dan 3 siswa (20%) berada pada kategori C (cukup). Tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori D maupun kategori E.

Pembahasan

Penerapan *Project Based Learning* pada Pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo dilaksanakan melalui tahapan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, monitoring proyek, pengujian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengikuti sintaks *Project Based Learning (PjBL)* yang menempatkan proyek sebagai inti kegiatan belajar. Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian tugas yang menghasilkan produk nyata. Dalam penelitian ini, produk yang dihasilkan berupa penampilan Tari Kreasi Mopotirlo yang dipersiapkan secara bertahap melalui latihan kelompok dan penyajian hasil pada akhir pembelajaran.

Pelaksanaan tahap pertanyaan mendasar menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman awal siswa mengenai tujuan pembelajaran dan proyek yang akan dilaksanakan. Tahap ini membantu siswa memahami makna Tari Kreasi Mopotirlo sebagai tari penyambutan tamu yang mencerminkan nilai penghormatan, kebersamaan, dan keramahan masyarakat Bolaang Mongondow Selatan. Kejelasan tujuan proyek pada awal pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penerapan *PjBL* karena siswa memperoleh gambaran mengenai arah kegiatan dan target yang harus dicapai. Hal ini sejalan dengan kajian Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat dipengaruhi oleh adanya pertanyaan atau permasalahan yang mampu mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan proyek dan penyusunan jadwal, siswa terlibat dalam pembagian tugas, penyusunan pola lantai, serta penentuan target latihan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberi ruang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek. Menurut Wena (2014), pembelajaran inovatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa siswa belajar mengembangkan tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bekerja sama selama menyelesaikan tugas kelompok.

Pelaksanaan monitoring proyek menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga melakukan pendampingan melalui demonstrasi gerak, koreksi teknik, dan pemberian umpan balik selama latihan berlangsung. Pendampingan tersebut membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menguasai



gerak, tempo, pola lantai, maupun ekspresi tari. Temuan ini memperkuat pandangan Kokotsaki et al. (2016) bahwa guru dalam *PjBL* berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa menyelesaikan berbagai tantangan selama pengerjaan proyek.

Keberhasilan penerapan *PjBL* pada penelitian ini juga terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa aktif berdiskusi, berlatih, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek tari. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Nugraha et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Azzahra et al. (2023) melalui kajian literatur menemukan bahwa *PjBL* mampu mendorong siswa berpikir lebih kreatif karena mereka diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan menemukan solusi selama proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran seni tari, penerapan *PjBL* memiliki relevansi yang kuat karena karakteristik pembelajaran tari menuntut aktivitas praktik, kolaborasi, dan penciptaan karya. Chaturani dan Haerani (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran tari berbasis proyek mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif melalui proses latihan dan penyajian karya. Pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo pada penelitian ini menunjukkan karakteristik serupa, yaitu siswa belajar melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka memahami materi sekaligus mengembangkan keterampilan menari.

Selain mendukung keterampilan tari, penerapan *PjBL* juga berkontribusi terhadap penguatan nilai budaya lokal. Melalui keterlibatan dalam pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo, siswa tidak hanya mempelajari rangkaian gerak, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Nusantara kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Meli (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan seni tari memiliki peran dalam membangun karakter dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa.

Hasil Belajar Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 79,58 dengan tingkat ketuntasan sebesar 80%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Menurut Sudjana (2016), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan praktik yang meliputi hafalan gerak, ketepatan hitungan, dan ekspresi tari.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* mampu memfasilitasi perkembangan hasil belajar secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom yang menempatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Nafiati, 2021). Aspek pengetahuan tari mencerminkan pencapaian ranah kognitif, keterampilan menari mencerminkan ranah psikomotor, sedangkan tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan siswa selama proyek mencerminkan perkembangan ranah afektif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut secara bersamaan.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil meta-analisis Chen dan Yang (2019) yang menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap capaian akademik siswa. Hasil serupa dikemukakan oleh Guo et al. (2023) yang menyatakan bahwa



pembelajaran berbasis proyek berdampak positif terhadap hasil belajar, keterampilan berpikir, motivasi, dan keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat langsung, kontekstual, dan berorientasi pada penyelesaian proyek.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini juga sesuai dengan prinsip penilaian autentik. Kunandar (2015) menjelaskan bahwa penilaian autentik menilai kemampuan siswa berdasarkan kinerja nyata yang ditampilkan selama proses pembelajaran maupun hasil akhir yang dihasilkan. Oleh karena itu, penilaian terhadap hafalan gerak, ketepatan hitungan, pengetahuan tari, dan ekspresi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa dibandingkan jika hanya menggunakan tes tertulis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arifin (2019) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus mampu menggambarkan pencapaian kompetensi secara utuh sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Meskipun sebagian besar siswa mencapai ketuntasan belajar, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek hitungan dan ekspresi tari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari memerlukan latihan yang berkesinambungan karena keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal gerak, tetapi juga kemampuan menghayati dan menampilkan gerakan sesuai karakter tari. Oleh sebab itu, latihan berulang dan pendampingan guru tetap diperlukan agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Faktor Pendukung dan Kendala Penerapan *Project Based Learning*

Keberhasilan penerapan *Project Based Learning* dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah tingginya antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran. Kedekatan Tari Kreasi Mopotirlo dengan lingkungan budaya siswa membuat mereka lebih mudah memahami makna tari dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari (2010).

Faktor kedua adalah kerja sama kelompok yang terbangun selama pengerjaan proyek. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk saling berinteraksi, berbagi tugas, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Fasliah et al. (2023) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa karena seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian proyek. Kerja sama tersebut terlihat ketika siswa saling membantu menghafal gerakan dan memperbaiki kesalahan selama latihan.

Faktor ketiga adalah pendampingan guru yang konsisten selama proses pembelajaran. Guru berperan memberikan arahan, demonstrasi gerak, koreksi, dan umpan balik yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Peran fasilitatif guru tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi *PjBL*. Temuan ini sejalan dengan Simanjuntak dan Handayani (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar siswa mampu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, yaitu kesulitan menghafal rangkaian gerak, menyesuaikan gerak dengan hitungan, serta menampilkan ekspresi tari. Kendala tersebut merupakan hal yang wajar dalam pembelajaran seni tari karena kemampuan motorik dan artistik setiap siswa berbeda. Menurut Saputri et al. (2023), penguasaan gerak tari



membutuhkan koordinasi motorik yang baik sehingga memerlukan proses latihan yang berulang dan berkelanjutan. Selain itu, ekspresi tari tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan siswa memahami makna dan karakter tarian yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung yang ditemukan lebih dominan dibandingkan kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari tingginya tingkat ketuntasan belajar dan keterlibatan siswa selama proses proyek berlangsung. Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* pada pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi, hasil belajar, serta apresiasi siswa terhadap budaya lokal.

KESIMPULAN

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo di kelas IX B MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan telah dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, monitoring proyek, pengujian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Penerapan model tersebut mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, perencanaan, latihan, kolaborasi, dan penyajian hasil proyek tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan capaian hasil belajar yang baik, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 79,58 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Project Based Learning* dapat mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran Tari Kreasi Mopotirlo.

Faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *Project Based Learning* meliputi antusiasme siswa terhadap materi yang berbasis budaya lokal, kerja sama kelompok yang baik, serta pendampingan guru selama proses pembelajaran. Adapun kendala yang ditemukan berupa kesulitan sebagian siswa dalam menghafal gerak, menyesuaikan gerakan dengan hitungan atau irama, dan menampilkan ekspresi tari secara optimal. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui latihan yang berkelanjutan, pemberian umpan balik, dan pendampingan yang intensif. Berdasarkan temuan penelitian, *Project Based Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran seni tari karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kerja sama kelompok, serta mendukung pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, guru seni budaya disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan dengan memberikan perhatian lebih pada pengembangan aspek wirama dan wirasa agar kualitas penampilan tari siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran *project-based learning* (PjBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran biologi: *Literature review*. *Biochephy: Journal of Science Education*, 3(1), 49–60.
- Chaturani, D. S., & Haerani, R. (2024). *Project-based learning* dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 442–452.
https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/77304



- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 26, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>
- Faslia, F., Aswat, H., & Aminu, N. (2023). Pelibatan model *project-based learning* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) menuju pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3895–3904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1202728. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Kurniati, F., & Syefriani, S. (2024). Student interest and motivation in learning arts and culture using the *project-based learning* method at State Senior High School 7 Pekanbaru. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 19(2), 246–256. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/6443>
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum 2013*. PT RajaGrafindo Persada.
- Meli, R. U. (2022). Penanaman karakter cinta tanah air bagi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.56393/pijar.v1i1.96>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nugraha, I. R., Supriadi, U., & Anwar, M. I. (2023). Efektivitas strategi pembelajaran *project-based learning* dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47.
- Putri, N. P. W., Sukendri, N., Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2024). Pengenalan nilai seni Nusantara pada anak usia dini melalui tari kreasi *Wonderland*. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1579>
- Saputri, O. V. T., Harun, H., & Pamungkas, J. (2023). Analisis koreografi tari *Wonderland Indonesia* terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7579–7586. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4670>
- Simanjuntak, R., & Handayani, E. (2026). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SD Negeri Nanggulan, Maguwoharjo, Sleman, DIY. *Theosophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 22–44. <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/38>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
- Wena, M. (2014). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.